

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) salah satu penyakit didunia yang sedang meningkat dan menjadi permasalahan yang serius, penelitian oleh *Global Burden of Disease* pada tahun 2010 menyatakan gagal ginjal kronis menempati peringkat ke 27 didunia tahun 1990 serta terjadi peningkatan menjadi urutan ke 18 ditahun 2010 yang menyebabkan kematian (Kemkes, 2017). Penelitian oleh *National Kidney Foundation* mengatakan jumlah pasien yang mengidap gagal ginjal kronik (GGK) di Amerika Serikat mencapai 37 juta orang dengan resiko tinggi (NKF, 2017). Selain itu, 10% penduduk di dunia mengalami penyakit ginjal kronik dan terjadi kasus kematian setiap tahun karena tidak mempunyai fasilitas untuk pengobatan (Kemkes, 2017). Pernyataan diatas menjelaskan bahwa penderita gagal ginjal kronik (GGK) didunia selalu meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti dengan meningkatnya kematian akibat penyakit gagal ginjal kronik (GGK).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Penduduk Indonesia menjelaskan penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) yaitu sebanyak 2 per 1000 penduduk atau 449.800 orang pada tahun 2013 (Kemkes, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar menunjukkan hasil total pasien gagal ginjal kronis berdasarkan urutan provinsi di Indonesia yaitu Kalimantan Utara diurutan ke-1, Maluku Utara diurutan ke-2, Sulawesi Utara di urutan ke-3, dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urutan ke-11 (Kemkes, 2018). Selain itu, jenis kelamin mempengaruhi penyakit gagal ginjal kronik (GGK) yaitu pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%). Berdasarkan karakteristik umur prevalensi tertinggi menunjukkan kategori usia diatas 75 tahun (0,6%) (Kemkes, 2017). Penjelasan diatas menunjukkan masih

tingginya angka penyakit gagal ginjal kronik (GGK) serta meningkat dari tahun ke tahun.

Data dirumah sakit RS PKU Muhammadiyah Gamping dibangsal penyakit dalam yaitu Azzahra dan Naim berdasarkan hasil wawancara kepada kepala bangsal Azzahra mengatakan untuk penyakit gagal ginjal kronik (GGK) sekitar 30% dari total jumlah pasien di bangsal Azzahra, sedangkan di bangsal Naim pasien dengan gagal ginjal kronik jarang ditemukan.

Pasien gagal ginjal kronik (GGK) ketika sudah terdiagnosa diharuskan mengikuti beberapa terapi seperti hemodialisa dan terapi obat-obatan untuk menunjang kerja ginjal agar tetap terjaga serta berkerja dengan baik. Pasien dengan gagal ginjal kronik yang masih fase awal biasanya hanya diberikan terapi konservatif yaitu dengan cara mengatur pola makan dan nutrisi (Yulizal, 2020). Namun, pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang diderita sudah semakin parah diwajibkan menjalani terapi hemodialisa. Hemodialisa yang dijalani pasien harus dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan ketergantungan sehingga pasien mengalami tekanan psikis seperti cemas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan adanya kompleksitas masalah yang muncul ketika pasien menjalani hemodialisa seperti terbatasnya pola aktivitas, kebiasaan hidup, serta ancaman kematian yang menjadi pemicu kecemasan pasien (Silaen, 2018). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kecemasan dan tekanan psikis timbul karena harus menjalani hemodialisa dalam jangka lama karna penyakit tersebut.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistic. Perawat memandang klien sebagai makhluk bio-psikososiokultural dan spiritual yang berespon secara holistic dan untuk terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan kritis (Wibawa & Nurhidayati, 2020).

Kecemasan dapat ditangani dengan beberapa intervensi, salah satu intervensi yang akan dilakukan untuk mengurangi kecemasan yaitu relaksasi Benson. Terapi relaksasi benson yaitu suatu teknik pengobatan untuk menghilangkan nyeri, insomnia (tidak bisa tidur) atau kecemasan. Cara pengobatan ini merupakan bagian pengobatan spiritual. Teknik ini merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebut berulang-ulang kalimat ritual dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu, sehingga dapat menurunkan kecemasan (Hasanah & Inayati, 2021).

Hasil survey awal yang dilakukan di unit hemodialisa, RS PKU Muhammadiyah Gamping bahwa 2 dari 7 orang pasien hemodialisa mengeluh susah tidur dan sering terbangun di malam hari. Selanjutnya 5 dari 7 orang pasien hemodialisa mengatakan bahwa kadang-kadang mereka merasakan khawatir dan depresi dengan hidupnya yang bergantung dengan alat. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisa dengan menggunakan teknik relaksasi Benson.

B. Tujuan Penulisan

Untuk melakukan studi kasus pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan masalah keperawatan ansietas dengan intervensi terapi relaksasi Benson.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan manfaat dari tindakan yang sesuai dalam mengatasi masalah ansietas yang diderita.

2. Bagi Perawat

Manfaat bagi perawat sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan penyakit pasien dan mencapai asuhan keperawatan yang optimal.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Harapannya bisa bermanfaat bagi pelayanan kesehatan dalam melakukan intervensi yang tepat dan efektif pada pasien.